

Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif

Muhammad Iqbal

Elsa Padia^{1*}, Danny Abrianto², Zulfi Imran³

Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia*^{1, 2, 3}

¹email: elsapadia@gmail.com

²email: dannyabrianto@dosen.pancabudi.ac.id

³email: zulfiimran@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: As a Sufi figure and philosophical poet who was born in Sialkot, India. Iqbal has carved his life in such a way that it is remembered by mankind. This study uses library research research methods to collect data using a qualitative approach with a descriptive type of research. The results of this study indicate that first, the notion of an ideal human being according to Iqbal, cannot be separated from khudi. Iqbal gives the image of an ideal human being as a person who is aware of his immortality, his ownership of God's attributes, and his ability to show action, not just reaction. Khudi is the center or foundation of all life. Second, the implementation of the ideal human in Iqbal's perspective is through three stages, namely, obedience to the Divine Law, complete self-control and Divine niabad (Divine Caliph).

Keywords: Implementation, Ideal Human, Muhammad Iqbal

Abstrak: Sebagai seorang tokoh sufi dan penyair yang filosofis yang lahir di Sialkot, India. Iqbal telah mengukir hidupnya sedemikian rupa hingga dikenang umat manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* untuk mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pengertian manusia ideal menurut Iqbal, tidak terlepas dari *khudi*. Iqbal memberikan citra kepada manusia ideal sebagai pribadi yang menyadari keabadianya, kepemilikannya atas sifat-sifat Tuhan, dan kemampuannya menunjukkan aksi bukan hanya reaksi. *Khudi* merupakan pusat atau landasan dari semua kehidupan. *Kedua*, implementasi manusia ideal dalam perspektif Iqbal adalah melalui tiga tahap yaitu, taat kepada Hukum Illahi, menguasai diri sendiri yang utuh dan *niabad Ilahi* (Khalifah Ilahi).

Kata Kunci: Implementasi, Manusia Ideal, Muhammad Iqbal

Artikel Info

Received:

15 November 2021

Revised:

08 December 2021

Accepted:

06 February 2022

Published:

23 February 2022

A. Pendahuluan

Manusia menjadi salah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dari makhluk yang lainnya, karena keistimewaannya manusia menjadi makhluk yang utuh dan unik. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang utuh dan unik membuat manusia sulit dipahami. Kesulitan-kesulitan inilah yang akan merangsang para pemikir filsuf untuk berpikir kritis mengenai teka-teki siapa itu manusia.

Dalam filsafat Islam, hakikat manusia tidak dilihat dari unsur-unsur yang membentuk dirinya melainkan kepada orientasi berpikir yang mencari substansi pokok yang melatarbelakangi dirinya yang dapat dilihat dari nafs, keakuan, diri, dan ego. Secara moral manusia lebih jelek daripada malaikat dan setan, tetapi secara konseptual manusia lebih baik dikarenakan manusia memiliki kemampuan kreatif. Sehingga keberadaannya dalam berpikir itulah yang menentukan hakikat manusia. Oleh karena itu hakikat manusia adalah makhluk berpikir.

Manusia sejatinya memiliki pribadi mulia yang dapat bertingkah laku sesuai tuntunan Al Qur'an dan Hadis. Manusia ideal merupakan manifestasi dari pribadi yang telah mampu memahami tentang dirinya sendiri, kemana akhir hidupnya, apa tujuan hidupnya, dan kepada siapa menyerahkan hal yang dialaminya.

Kesadaran komprehensif harus tumbuh dalam diri manusia itu sendiri, sehingga dapat bertingkah laku mulia, sebagai wujud khas nyata dari ciri khas kemanusiaannya. Sebagai makhluk terbaik, manusia dapat menyanggupi tugas yang Allah berikan yang dimana tidak ada makhluk lain yang berani memikul tanggung jawab itu. Ketidakmampuan makhluk lain lebih menekankan kepada ketidakmauan. Kesanggupan inilah yang menjadi sunnatullah manusia untuk terus berproses, berevolusi tanpa henti hingga nanti.

Adanya manusia ideal menuntut kita untuk mengetahui gagasan tentang manusia sempurna (insan kamil). Mengenai manusia ideal pastinya tidak terlepas dari sosok yang sempurna bagi umat muslim sepanjang masa, beliau adalah Rasulullah saw. Beliau menjadi teladan yang patut ditiru dari segala sikap dan perilaku untuk menyempurnakan akhlak manusia. Yang mendasari manusia mencari manusia sempurna adalah keinginan

manusia itu sendiri terhadap kesempurnaan, keterbatasan pencarian, dan adanya kesamaan dengan Tuhan atau untuk menghindarkan diri dari kelemahan terhadap manusia itu sendiri. Sebagaimana Ibn Arabi seorang filsuf yang telah mencoba mencari jawaban tentang manusia dengan menggunakan pendekatan mistis-ontologis, sehingga teorinya dikenal dengan al-insan al-kamil (manusia sempurna). Dari itu insan kamil sebagai bangunan dari lahirnya manusia ideal. Adapun yang dimaksud dengan insan kamil adalah suatu objek kajian pemikiran yang berhubungan dengan pandangan yang mutlak, yang dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yaitu yang baik dan yang sempurna. Sifat inilah yang ditiru oleh manusia untuk dapat menjadi manusia ideal yang menjadi suri tauladan yang baik bagi makhluk lainnya. Hal yang utama menjadi insan kamil adalah pada sisi kepribadian manusia yang lebih mengutamakan kualitas dirinya untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam perjalanan hidupnya.

Mengenai topik pembahasan ini yaitu manusia ideal dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah dari bentuk hakikat manusia yang paling mendasar, yang setiap manusia mempunyai pandangan ideal dalam menggambarkan sosok manusia yang sempurna. Gambaran itu tercermin di dalam diri manusia yang mampu memahami sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, sehingga manusia menjadi tajalli Tuhan di muka bumi.

Dengan begitu, manusia mendapatkan penguat pribadinya. Manusia juga harus memiliki tujuan yaitu menaklukkan dunia dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan di dalam diri, serta untuk maju dan berkembang dalam segala bidang, dengan mengedepankan keilmuan tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan dalam diri. Dengan kreatifitas yang didasarkan atas nilai-nilai tauhid, menurut Muhammad Iqbal akan membawa kemajuan dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Inilah yang dikatakan Muhammad Iqbal sebagai “Manusia Ideal”. Dari itu pandangan Muhammad Iqbal tentang manusia ideal merupakan hal yang penting dalam mewujudkan impian masyarakat muslim yang mempunyai kesadaran diri untuk merdeka dari keterbelengguan budaya Barat yang dipandang menjajah umat muslim. Karena pandangan Muhammad Iqbal tentang manusia ideal merupakan hal yang paling penting bagi masyarakat muslim, karena pandangannya berlandaskan Al

Qur'an dan Hadis.

Setiap yang ideal menjadi arah dan tujuan pengembangan manusia tanpa ada belenggu pada jiwa manusia. Ideal menjadi termasuk dalam ideologi sebagai ekspresi dari kebutuhan manusia yang harus sama, dihormati, dan dinilai kebenarannya sampai kepada tingkat ideal tersebut kondusif bagi perkembangan kekuatan diri manusia dan juga sampai pada tahap ideal yang merupakan sebuah jawaban nyata terhadap kebutuhan manusia akan keseimbangan dan keselarasan.

Disadari atau tidak manusia pada zaman modern ini telah banyak kehilangan hakikatnya sebagai manusia, bahkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri sudah semakin terkikis. Banyak manusia yang menghalalkan segala cara dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti kebanyakan yang terjadi sekarang ini, pembunuhan dimana-mana, pelecehan seksual, kekerasan terhadap wanita, orang tua hingga anak-anak. Hal ini yang menjadikan manusia kehilangan hakikatnya sebagai manusia ideal (insan kamil). Oleh karena itu, perlunya sebuah pedoman dalam diri manusia untuk mengimplementasikan sebagai manusia ideal.

Dalam hal ini perlu dicermati dan diimplementasikan satu ajaran yang selalu mengedepankan kearifan, kerendahan pribadi, etika dalam bersosialisasi terhadap sesama dan lingkungan dan mempelajari ajaran-ajaran modern yang menanamkan rasa cinta dan nilai-nilai tauhid dalam diri. Artikel ini membahas tentang: "Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Data primer diperoleh atau dikumpulkan peneliti langsung dari sumber datanya (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun sumber data yang peneliti dapatkan melalui buku-buku yang ditulis sendiri oleh Muhammad Iqbal dan yang menjadi acuan data utamanya adalah buku yang berjudul *Asrari-khudi* (rahasia-rahasia pribadi); 2) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada (sumber kedua) dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku,

laporan, jurnal, dan lain-lain. Data atau informasi yang diperoleh dari data ini tidak langsung dari objek penelitian yaitu publik yang terdiri dari struktur organisasi, data arsip, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan manusia ideal yang kemudian diklasifikasikan antara pemikiran Muhammad Iqbal dan data atau informasi terkait.

Teknik Pengumpulan data, yang digunakan adalah dengan melakukan penilaian terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal sendiri. Literatur ini dibaca dan sekaligus dipahami, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan yang dibutuhkan. Selanjutnya disusun secara sistematis dan menjadi kerangka kerja sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah diantaranya: 1) Reduksi data. Reduksi data sama saja dengan proses pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada bagian hal yang penting dan mengubah data kasar yang didapatkan oleh peneliti (Emzir, 2014). Dengan proses reduksi data, peneliti akan lebih mudah untuk mengarahkan hasil analisis data sebagai pengamatan data sebagaimana yang akan terdapat dalam masalah dan tujuan penelitian; 2) Display data. Untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data, maka proses display data yang dilakukan dengan membuat pengelompokkan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem yang sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat; 3) Metode analisis. Setelah data yang terkumpul dianggap representatif maka penulis berusaha mengelolanya dengan menggunakan metode analisis yaitu suatu metode pembahasan yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh tersebut melalui karya-karyanya dengan cara mengadakan pemeriksaan terhadap objek yang diteliti. Adapun unsur-unsur dalam metode analisis data adalah: a) Verstehen (Pemahaman). Metode verstehen merupakan metode awal untuk melakukan analisis data. Proses analisis ini adalah analisis simbolik untuk memahami makna yang terdapat di dalam konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran filsuf yang akan diteliti; b) Interpretasi. Setelah memahami makna konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran filsuf, maka penulis berusaha menangkap makna konsep-konsep dan pemikiran filosofis secara sistematis

dengan menggunakan metode interpretasi yaitu peneliti akan mencari hubungan antara unsur sistem satu dengan yang lainnya; c) Hermeneutika. Metode ini adalah kelanjutan dari metode verstehen serta interpretasi yang akan disertai penafsiran. Metode ini digunakan untuk menangkap makna yang substansial disertai proses interpretasi; d) Analitika Bahasa. Metode ini digunakan untuk menguraikan konsep pemikiran filsafat yaitu dari yang kurang jelas menjadi semakin terurai jelas dengan menggunakan struktur parafrasis, artinya dari makna yang masih samar akan diuraikan dan dijelaskan hingga menjadi semakin jelas dan terarah; e) Abstraksi. Metode analisis pada data-data verbal yang mengungkapkan makna filosofis sampai kepada hakikat ontologis dan metafisis. Metode ini diterapkan saat proses analisis setelah pengumpulan dan penerapannya melalui proses mental akal budi manusia untuk menangkap substansi dari suatu pemikiran filsafat; f) Historis. Setelah proses analisis data dan pengumpulan data, maka selanjutnya dibahas terkait kehidupan tokoh yang akan diteliti seperti, latar belakang kehidupannya, lingkungannya, keadaan apa yang mempengaruhinya; g). Heuristik. Metode yang melihat pemikiran tokoh berdasarkan sejarah, perkembangan realitas sosial untuk mendapatkan sebuah pandangan baru dari beragamnya pemikiran serta pemecahan dan inovasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Muhammad Iqbal adalah penyair, politikus, dan pemikir Islam abad ke-20 yang luar biasa, yang dilahirkan ke dunia di Sialkot (Punjab) sebuah kota industri, yang saat ini berada di wilayah Pakistan. Iqbal adalah keturunan para Brahmana dari sub kasta Sapru yang pendahulunya berasal dari Kashmir sekitar abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19 mereka pindah ke Sialkot. Iqbal, telah menjalaninya hidupnya sedemikian rupa sehingga dikenang oleh umat manusia selama ratusan tahun yang akan datang, karena setiap karyanya dalam syair dan prosa dalam bahasa Urdu, Persia dan Inggris telah sangat banyak dipublikasikan dengan baik. Intelektualisme Iqbal dapat dilihat dari berbagai jurusan: puisi, filsafat, hukum, dan budaya dari perspektif yang sempit.

Berbicara tentang manusia ideal yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal sangat diidentikkan dengan pemikirannya tentang kehancuran dan kemajuan umat Islam yang

mempengaruhi perkembangan pembaharuan dalam Islam, sehingga nantinya akan mempengaruhi manusia itu sendiri, sebagai pembuat pengisian untuk kemajuan umat Islam hingga saat ini.

Islam sebagai landasan merupakan suatu cara yang akan menjadikan prinsip itu sebagai komponen kehidupan dalam peikiran dan perasaan manusia. Islam menetapkan kesetiaan kepada Tuhan, bukan kepada mahkota. Tuhan adalah pendirian mendalam yang definitif dari semua kehidupan, maka kesetiaan kepada Tuhan pada dasarnya menyiratkan pengabdian manusia pada tujuannya sendiri. Pembentukan mendalam terakhir dari semua kehidupan menurut pandangan Islam, tidak ada habisnya dan membawa perubahan yang berbeda.

Seperti reformis lainnya, ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun terakhir adalah karena pembekuan ide. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa rasionalisme yang dihasilkan oleh Mu'tazilah akan membawa kehancuran dan karenanya berbahaya bagi stabilitas Islam sebagai satu kesatuan politik. Untuk mempertahankan solidaritas ini, kaum konservatif menggunakan Syariah sebagai aset yang luar biasa untuk menyebabkan individu tunduk dan tetap diam.

Penjelasan lainnya terletak pada dampak zuhud yang terkandung dalam pelajaran tasawuf. Dalam tasawuf yang mengutamakan zuhud, perhatian harus dipusatkan pada Tuhan dan apa yang ada di luar dunia material. Hal ini pada gilirannya mendorong umat untuk tidak peduli tentang masalah kemasyarakatan dalam Islam. Penjelasan dasarnya adalah pemusnahan Baghdad, sebagai titik pusat kemajuan pemikiran Muslim selama abad ke-13. Untuk menghindari keruntuhan yang lebih dalam, kaum konservatif melihat bahwa penting untuk diusahakan dan menjaga konsistensi dalam aktivitas hidup sosial, dengan mempertimbangkan semua hal. Sebab itu mereka menolak seluruh perubahan dalam syariat dan berpendirian teguh terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ulama dahulu. Pintu ijtihad ditutup (Mohammad, 2006).

Seperti yang dikatakan Iqbal, pintu ijtihad tidak boleh ditutup, kebebasan untuk menggunakan akal dan berpikir harus dikembangkan. Pada tataran fundamental, lanjutnya, Islam mengajarkan dinamisme Al-Qur'an secara konsisten menyarankan

pemanfaatan penilaian yang baik atau tanda-tanda yang ditemukan di alam seperti pergantian siang dan malam, hewan-hewan dan sebagainya. Islam menunjukkan dinamisme dan merasakan adanya perkembangan dan perubahan dalam aktivitas hidup sosial manusia, dan ini adalah standar dari ijtihad. Sebab itu, Iqbal tidak setuju dengan sikap fatalisme yang dimiliki segelintir Muslim (Nasution, 2003).

Iqbal selalu mengimbau umat Islam untuk bergerak dan tidak berhenti. Dalam sajak-sajaknya, Iqbal selalu menekankan hal tersebut. Perwujudan kehidupan adalah gerak dan hukum kehidupan adalah ciptaan, maka Iqbal pun dengan semangat tinggi menyambut umat Islam untuk bangkit dari "tidurnya" dan berimajinasi dalam membuat tatanan dunia baru. Karena, penilaian Iqbal yang tinggi terhadap gerakan untuk tujuan mengungkapkan bahwa seorang kafir aktif yang berfungsi dan sigap lebih unggul daripada seorang Muslim yang suka tidur (Nasution, 2003).

Menurut Wilfred Cantwell Smith, ada tiga hal yang mempengaruhi kemajuan pemikiran Islam Iqbal selama berada di Eropa. Ini kemudian memantapkan dalam latihan dan perkembangannya setelah dia kembali ke negaranya, India untuk menggerakkan umat Islam yang tertidur. Pertama, vitalis dan tindakan luar biasa dari kehidupan Eropa; kedua, diidentikkan dengan yang pertama, Iqbal menangkap visi yang mungkin akan diwujudkan dalam keberadaan negara-negara Timur sebagai potensi diri yang secara umum telah diciptakan oleh individu-individu barat; dan ketiga, ada bagian-bagian tertentu dari kehidupan Barat yang memunculkan karakter-karakter terpecah kepribadiannya (*split personality*). Peradaban Barat yang ditentukan oleh kapitalisme dan liberalisme dalam pandangan Iqbal, memberikan kontribusi luar biasa bagi perkembangan individu. Inilah yang menjadi tujuan analisis Iqbal.

Dari pernyataan ini jelas Iqbal sangat kritis menghadapi dan menyikapi terhadap kualitas Barat. Iqbal dapat mengakui esensi dan elemen masyarakat umumnya yang begitu tinggi dalam melengkapi hidup, karena hal ini tidak bertentangan dengan Islam. Sebaliknya, Iqbal akan mengecam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Peradaban Barat memang luar biasa, namun kering dari kualitas nilai spiritualnya. Dalam syairnya, Iqbal mengungkap bahwa kemajuan manusia Barat sebenarnya adalah lembah kekaburan yang muncul dari sumber kehidupan. Iqbal membandingkannya

dengan buah ranum yang siap pakai yang akan jatuh dan meluncur. Dalam pertarungannya dengan nilai-nilai Barat, Iqbal melihat sesuatu yang hilang dari kemajuan Barat, khususnya spiritual dan transcendental. Barat telah menumpuk semua masalah pada logika dan memungkiri keberadaan hal-hal yang bersifat immateri. Sebelum masuk pada pengertian tentang manusia ideal menurut Muhammad Iqbal, tema sentral dalam setiap pemikiran Iqbal adalah manusia, maka rumusan pemikiran Iqbal tidak terlepas dari khudi. Iqbal memberikan citra kepada manusia ideal sebagai pribadi yang menyadari ketrasendenan khudi, keabadiannya, kepemilikannya atas sifat-sifat Tuhan, dan kemampuannya menunjukkan aksi, bukan hanya reaksi.

Menurut Iqbal, khudi, yaitu ego, yang akan menerima ego yang besar (khuda = Tuhan). Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah di alam ini dengan sempurna tetapi pada terhadap pribadi. Khudi adalah suatu ikatan yang riil atau nyata, merupakan pusat atau landasan untuk semua kehidupan, adalah iradah kreatif yang terarah secara rasional.

Selain dari itu Iqbal juga menjelaskan khudi merupakan realitas tertinggi yang sarat dengan kekuatan untuk mewujudkan eksistensi manusia. Sejalan dengan pengertian manusia ideal seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka seperti halnya Iqbal seorang manusia ideal adalah manusia yang harus mampu untuk menguasai dirinya dan diluar dirinya, semangat perjuangan dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat.

Ini merupakan pusat falsafah iqbal tentang khudi (ego, pribadi). Jelaslah bahwa titik falsafah ini adalah iman yang kokoh dalam perkembangan insan yaitu keberanian seseorang, keabadian seseorang, dan menghasilkan orang yang penting atau manusia ideal. Tampilnya manusia ideal merupakan suatu syarat penting untuk melestarikan alam. Jadi mudah dipahami bahwa dalam diri manusia Tuhan telah meninggalkan kemakhlukan-Nya, kembali ke dalam diri-Nya sendiri dan tidak karena manusia, Tuhan tidak bisa melihat dirinya di luar diri-Nya”.

1. Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Menurutnya manusia hadir ke bumi dibekali tatanan nilai yaitu nilai Ilahiyah yang harus ditaati, begitu pula nilai kedirian yang diistilahkan dengan *khudi* atau ego.

Menjadi manusia ideal merupakan gambaran Tuhan yang diletakan atas nama-Nya, yang menjadi refleksi cerminan nama-nama dan sifat-Nya (Rusli, 2006). Untuk mendapatkan derajat manusia ideal, seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus melalui tiga fase, yakni, taat kepada Hukum Ilahi, pengendalian diri dan *Niabad Ilahi* (Khalifah Ilahi) (Iqbal, 2003). Ketaatan pada hukum ilahi adalah awal dari perjalanan khudi untuk mencapai kesempurnaan. Ketaatan ini bukan karena persetujuan yang sesuai dengan aturan hukum, tetapi dibawa ke dunia dari kesadarannya sendiri. Dengan demikian, persetujuan ini memunculkan kapasitas orang tersebut untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Jika kedua hal tersebut telah dipahami, maka *khudi* berhak menjadi utusan Allah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).

Pertama, tunduk atau patuh pada hukum Tuhan (ilahi). Taat dan kepatuhan terhadap hukum Tuhan adalah komitmen langsung yang tidak dapat ditawar-tawar oleh setiap manusia. Ketaatan kepada Allah Swt memiliki kedudukan yang paling penting. Sebagai individu, tidak ada seorang pun di dunia ini yang menyaingi ketaatan kita kepada Allah Swt. Oleh karena itu, manusia harus mengetahui dan tunduk pada hukum atau aturan Tuhan untuk mencapai manusia ideal.

Kedua, menguasai diri (*self control*). Fase kedua yang harus dilalui dalam upaya menggapai manusia ideal setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan merupakan menguasai diri atau mengendalikan diri dari ego. Mengendalikan diri dari hawa nafsu merupakan suatu hal sulit dilakukan, maka dari itu perlunya sebuah pedoman dan ketaatan dalam diri terhadap ketentuan aturan-aturan hukum Tuhan.

Pengakuan tiada Tuhan selain Allah, merupakan esensi ketaatan. Penegasan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah intisari dari keimanan. Menyetujui prinsip-prinsip Tuhan akan menahan seseorang dari rasa khawatir dan egois, mentalitas yang dapat melemahkan diri sendiri. Realisasi kepasrahan kepada Tuhan menjadi acuan tersendiri untuk segala aktivitas. Pengendalian diri sangat penting dalam mencapai individu terbaik. Nyatanya menunjukkan bahwa manusia adalah diri yang bebas. Eksistensi manusia menunjukkan adanya dua kecenderungan terbalik, kecenderungan terhadap hal-hal baik dan buruk.

Peluang manusia semakin mendukung dalam memilih dua kecenderungan ini. Kecenderungan pada hal-hal yang bermanfaat menghasilkan diri yang lebih patuh, sedangkan kecenderungan terhadap hal-hal buruk akan menghasilkan diri yang tidak berdaya. Kecenderungan terhadap hal-hal yang buruk sulit untuk dihilangkan sepenuhnya, tetapi cenderung dapat dikekang atau dikendalikan. Upaya untuk mencapai manusia ideal harus diselesaikan dengan mengendalikan kecenderungan terhadap hal-hal buruk, dan terus-menerus diarahkan oleh hukum Tuhan (Sahabuddin, 2002).

Ketiga, niyabat Ilahi atau kekhalifahan Allah dalam mewujudkan kesempurnaan *khudi*. Yang dimaksud dengan menjadi khalifah Allah adalah kepribadian atau individu yang paling lengkap, yang merupakan tujuan definitif keberadaan manusia di muka bumi. Motivasi di balik tujuan itu adalah untuk hidup dalam jiwa fisik dan mendalam yang bergabung dalam individu dan otak kita menjadi disesuaikan. Seseorang yang telah berserah diri kepada Tuhan, dan sebagai hasil dari ketaatan itu ia dapat menangani dirinya sendiri, maka, pada saat itu ia menuju pencapaian manusia ideal.

2. Hambatan Menjadi Manusia Ideal

Filsafat Iqbal merupakan cara berpikir yang menempatkan keyakinannya pada orang-orang yang dilihatnya memiliki hasil yang tidak terbatas, mampu mengubah dunia dan dirinya sendiri serta mampu mengambil bagian dalam memajukan dunia (Sofyan, 2010).

Sudah kewajiban manusia untuk mengambil bagian dengan keyakinan yang lebih tinggi daripada faktor-faktor alam sekitarnya dan mengambil menentukan nasibnya sendiri. Manusia dapat melangkah dan mengatur dirinya sendiri untuk menghadapi kesulitan-kesulitan alam dan menerapkan seluruh keberadaannya sehingga ia dapat memanfaatkan kekuatan alam untuk motivasinya sendiri (Sofyan, 2010). Adapun hal-hal yang dapat menghambat/melemahkan pribadi menjadi manusia ideal diantaranya (Iqbal, 2001):

Takut (*Huzn* atau *khauf*) adalah ketakutan akan hal-hal tentang masa lalu dan ketakutan akan hal-hal di kemudian hari. Dalam penggambaran di atas telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dorongan ketuhanan (*fitrah*) dan takut

akan hal-hal yang menyakitinya. Oleh karena itu, kemampuan nalar dapat membawa kita kepada hal-hal yang ideal tanpa rasa gelisah atas apa yang terjadi sebelumnya dan yang akan mempengaruhi orang di kemudian hari. Itu cenderung ditemukan dalam perspektif kaum Mu'tazilah. Menurutnya, manusia yang akalunya dapat berfungsi secara optimal dapat menyadari bahwa semua perbuatan baik seperti jujur, adil dan berkarakter seperti yang ditunjukkan oleh intisarinya dan merasa berkewajiban untuk melakukan semuanya meskipun tidak diatur dengan pengungkapan akan menimbulkan ketakutan pada diri sendiri.

Manusia yang berfungsi akalunya merasa berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Terlebih lagi, seseorang secara khusus dapat bergerak menuju tingkat manusia yang ideal. Dengan demikian, manusia yang terbaik adalah manusia yang akalunya dapat melihat perbuatan baik dan perbuatan buruk karena telah terkandung dalam substansi perbuatan.

Meminta (*su'al*) adalah segala usaha dan karunia yang dicapai secara tidak dengan usaha sendiri-sendiri. Sikap meminta adalah sikap yang mencerminkan malas dalam mencoba melakukan apa yang dia butuhkan. Pada akhirnya, setiap orang memiliki pengetahuan, seni dan etika. Ini dapat dicapai dengan perhatian penuh, kemerdekaan, dan inovasi. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang cerdas dan sekaligus memiliki hati yang lembut.

Manusia ideal dengan kapasitas pikirannya dapat membuat peradaban tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, juga memiliki sensasi mendalam dari semua yang menyebabkan penderitaan, kemelaratan, ketidaktahuan dan kelemahan.

Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Melalui kemampuan berpikir ini, manusia membuat hidup mereka, tetapi juga fokus pada pendekatan yang berbeda untuk memahami pentingnya hidup. Siklus seperti itu menghasilkan kemajuan manusia. Namun, dalam pandangan Ibnu Khaldun, pemenuhan dan kesempurnaan manusia tidak dipahami secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tertentu. Siklus ini sekarang disebut sebagai evolusi.

Sombong/Nasab Parasti yaitu membangga-banggakan atau menyombongkan diri. Sikap sombong merupakan hal yang yang sulit dihindari dari diri manusia. Sombong dalam diri manusia membuat manusia acuh tak acuh pada suatu hal yang ada di sekitar lingkungannya dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Membanggakan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap meninggikan diri dan tindakan yang dilakukan tidak mengakui bahwa keadaan manusia yang saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Sikap ini akan menjadikan manusia hanya berpatokan pada hawa nafsunya dan dapat mengantarkan manusia pada suatu keinginan yang ada pada dirinya tanpa menentukan baik dan buruknya hawa nafsu itu.

Kesombongan akan menjauhkannya dari ketidaksempurnaan yang akan menghambatnya dari rutinitas-rutinitas yang baik yang akan dilakukan manusia (Anwar & Daryadi, 2019). Menurut Iqbal, manusia yang ideal itulah yang disebut *insan kamil*, yakni manusia dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada di dirinya mampu mengendalikan sikap-sikap rendah yang lain. Sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk menjalankan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

D. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah: *Pertama*, Manusia ideal adalah manusia yang harus mampu untuk menguasai dirinya dan diluar dirinya, semangat perjuangan dalam mencapai kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Menurutny manusia hadir ke bumi dibekali tatanan nilai yaitu nilai Ilahiyah yang harus ditaati, begitu pula nilai kedirian yang diistilahkan dengan khudi atau ego; *Kedua*, Iqbal selalu mengimbau umat Islam untuk bergerak dan tidak berhenti. Intisari kehidupan adalah perkembangan dan hukum kehidupan adalah ciptaan, maka Iqbal pun dengan semangat tinggi menyambut umat Islam untuk bangkit dari "tidurnya" berkreasi dan berimajinasi dalam membuat tatanan dunia baru. Penilaian Iqbal yang tinggi tentang gerakan untuk tujuan menyatakan sampai menyatakan bahwa orang kafir yang aktif dan cekatan lebih unggul daripada seorang Muslim yang suka tidur. Untuk mendapatkan manusia ideal seperti yang ditunjukkan oleh Iqbal, manusia harus melalui tiga tahapan, yaitu taat terhadap hukum Tuhan, pengendalian diri, dan

kekhalifahan ilahi. Ketaatan pada hukum adalah awal dari perjalanan khudi untuk mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, persetujuan ini memunculkan kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Jika kedua hal tersebut telah dipahami, maka khudi berhak menjadi wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*); *Ketiga*, Implementasi menjadi manusia ideal menurut Iqbal adalah hal-hal yang dapat memperkuat pribadinya, Isyq-a muhabbat, yaitu cinta, semangat atau keberanian, toleransi, faqr yang mengandung pengertian sikap tidak mengharapkan apapun dan ganjaran-ganjaran yang diberikan dunia karena bercita-citakan lebih agung.

E. Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa. (2008). *Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LEFSI
- Abd Mukti, S. S. (2021). Manajemen Kegiatan Peserta Didik dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 125.
- Brouwer. (1986). *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Alumni.
- Daudy, Ahmad. (1985). *Allah dan Manusia Konsepsi Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Agama RI. (1985). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Efendi, Jonaedi & Ibrahim, Johnny. (2016). *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Depok: Prenadamedia Group.
- Sudarsono. (2010). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyahman. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Global*. Jawa Timur: Lakeisha.

- Syarifuddin. (2019). *Pengantar Metafisika (Rekonstruksi Karakter Jiwa Berbasis Metafisika)*. Medan: CV. Manhaji.
- Setiawan, H. R. (2018). *Media Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Setiawan, H. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *The 8th International Workshop on Islamic Development*, 46.
- Setiawan, H. R. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *The 9th International Workshop on Islamic Development*, 58.
- Yusuf, Achmad Muhammad. (2016). *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'an Dan Hadits, Penerjemah KH. Achmad Sunarto*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Zar, Sirajuddin. (1987). *Filsafat Islam I*. Padang: IAIN Press.
- Ach. Maimun. (2018). *Filsafat Dinamis-Integralistik: Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Jurnal Kabilah, Vol. 3, No. 2.
- Budhi Munawar Rachman. (1990). "Pengalaman Religius dan Logika Bahasa", Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. 2, No. 6.
- Choiriyah. (2016). *Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam*, Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 4, No. 1.
- Ernita Dewi. (2015). *Konsep Manusia Ideal dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul*, Jurnal Substantia Vol. 17, No.1.
- Nana Sutikana. (2008). *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx)*, Jurnal Filsafat, Vol. 18, No. 2.